

Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro

Ika Zulfika

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar

ikazulfika06@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk emosional tokoh dalam novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. Analisis emosi tokoh novel Takhta Nirwana menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil analisis novel Takhta Nirwana Karya Tasaro yakni ekspresi emosi para tokoh. Dari beberapa jenis emosi, tidak semua emosi dialami para tokoh. Tokoh utamalah yang paling banyak mengalami emosi, sedangkan tokoh tambahan sebanya-banyaknya hanya mengalami tiga jenis emosi dan sekurang-kurangnya mengalami satu jenis emosi. Emosi yang dialami para tokoh dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam. Faktor luar yang mempengaruhi emosi disebabkan oleh adanya respon balik terhadap sesuatu hal yang dialami para tokoh misalnya marah, takut, khawatir, kecewa, benci, tertawa, sedih dan menangis. Sedangkan faktor dalam yang menyebabkan terjadinya emosi tidak lain ialah spontan terjadi atau hanya sekedar isi hati yang lahir melalui batinnya misalnya tersenyum dan cinta.

Keywords: *Ekpresi Emosi, Psikologi Sastra*

Introduction

Karya sastra merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejala kehidupan yang muncul. Karena adanya interaksi secara langsung atau tidak langsung, secara sadar atau tidak sadar kemudian diwujudkan dalam tulisan yang disusun sedemikian rupa oleh penulisnya. Sastra adalah hasil karya manusia yang diungkapkan lewat pengalaman melalui bahasa yang mengesankan. Karya sastra juga merupakan hasil kegiatan yang kreatif, imajinatif, artistik, dan dapat memberikan pengalaman batin yang sangat berharga kepada pembaca, terutama bagi kaum muda.

Sastra merupakan bagian daripada kebudayaan. Bila kita mengkaji kebudayaan, kita tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang statis, yang tidak berubah. Hubungan antara kebudayaan itu amatlah erat. Karena kebudayaan itu sendiri menurut antropolog, adalah cara suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, lebih dikehendaki dari yang lain (Semi, 1989: 54).

Adapun permasalahan yang terdapat pada skripsi tersebut yaitu bagaimanakah bentuk ekspresi emosional tokoh dalam novel Takhta Nirwana karya Tasaro, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk ekspresi emosional tokoh dalam novel. Serta manfaat teoretis yaitu

hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya kajian novel dalam hal analisis emosi dalam tinjauan psikologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan digunakan sebagai usaha pembinaan dan peningkatan apresiasi, serta meningkatkan kemampuan kognitif dan efektif, baik bagi masyarakat pembaca maupun masyarakat pencipta sastra. Sedangkan manfaat praktisnya yaitu bagi pemerhati dan penikmat sastra, hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman suatu karya sastra. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian dalam menganalisis suatu karya sastra, dan bagi peneliti lanjut, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan atau referensi jika meneliti topik yang relevan dengan penelitian ini.

Semi (dalam Rahmawati 2008: 6) mengemukakan pandangannya secara lebih lengkap bahwa struktur dalam intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra, seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Kalau kita kembali pada suatu sistem, maka dapat dikatakan bahwa berbagai elemen yang membangun sebuah sistem masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam jalinan cerita. Sekiranya salah satu elemen yang ada itu dihilangkan fungsinya maka sudah tentu mengganggu berfungsinya sistem tersebut secara sempurna, sehingga kualitas sebuah karya sastra menjadi tidak maksimal.

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, atau tokoh ialah pelaku dalam karya sastra Tanpa tokoh alur tidak akan pernah sampai pada bagian akhir cerita (Fida Naza, online). Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda, Seseorang tokoh memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang tidak memiliki peranan penting dan permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin , 2013: 79-80).

Menurut Pradoto Kusumo (dalam Rahmawati, 2008: 7-8), dalam sebuah cerita, tokoh datar kadang-kadang disebut 'tipe' karena dibina seputar gagasan atau sifat tertentu sehingga mudah dipahami sifatnya (misalnya: hitam atau putih/ jahat atau baik), lain halnya dengan tokoh bulat, ia biasanya memperlihatkan segi-segi baru dari wataknya dengan membuat kejutan yang meyakinkan; dalam arti tokoh ini dapat berbuat sesuatu yang diharapkan.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, maka analisis psikologi sastra perlu dimodifikasikan dan dikembangkan secara serius dan definitif. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan psikologi dengan sastra, yaitu: 1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis; 2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra; 3) memahami unsur-unsur kejiwaan. Pembicaraan pertama berhubungan dengan proses kreatif. Oleh karena itu, Wellek dan Waren (dalam Ratna,2013: 343), membedakan analisis psikologis pertama itu menjadi dua macam, yaitu studi psikologis yang semata-mata berkaitan dengan pengarang, seperti kejiwaan sebagai jenis neurosis yang semata-mata berkaitan dengan pengarang seperti kelainan kejiwaan sebagai sejenis gejala neurosis, sedangkan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi , ilham, dan kekuatan-kekuatan supernatural lainnya.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kedua yaitu, pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam kata karya sastra yang memasukkan aspek kehidupan kedalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Sebab, semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis pada umumnya, yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, dan seterusnya.

Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan pelaaahan sastra yang menekankan pada segi-segi kejiwaan tingkah laku yang terdapat pada suatu karya sastra (Wahid, 2004: 134). Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang semua tingkah laku individu dan segala perbuatannya baik dalam masyarakat, terhadap lingkungan dan terhadap kerabatnya. Emosi merupakan bagian dari kehidupan yang selalu muncul pada saat seseorang menghadapi berbagai peristiwa. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Burnham (dalam Wahid, 2004: 136).

“Emosi adalah tanggapan batiniah yang kita rasakan atas peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi. Seperti anggota keluarga, emosi adalah bagian dari diri kita dan tidak dapat diingkari atau diabaikan. Perasaan adalah kepunyaan kita, dapat dirasakan dan aktif betapa pun dalamnya kita menguburkan perasaan itu”.

Tidak seorang pun yang dapat menguasai sepenuhnya apa yang dirasakan. Akan tetapi, seseorang dapat memutuskan apa yang akan diperbuat dengan perasaan itu. Perbedaan antara perasaan dan emosi tidak dapat dinyatakan secara tegas karena keduanya merupakan suatu kelangsungan kualitatif, yaitu tidak jelas batasnya. Sarwono (2013: 124) mendefinisikan emosi sebagai reaksi penilaian (positif dan negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Definisi itu menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca), maupun dari dalam diri kita (tekanan darah, kadar gula, ngantuk, segar, dan lain-lain), pada indera-indera kita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah luapan perasaan yang dimiliki oleh setiap orang yang dipicu dari respon yang berasal dari dalam maupun dari luar. Definisi emosional (Depdikbud, 2003: 261) adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon yang datang dari luar. Menggolongkan antara emosi yang satu dengan emosi yang lainnya dan menggolongkannya ke dalam satu tipe bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah karena emosi yang sangat mendalam menyebabkan aktivitas badan sangat tinggi, sehingga seluruh tubuh aktif, dan dalam keadaan seperti ini sukar menentukan apakah seseorang sedang takut atau sedang marah. Kedua adalah setiap orang dapat menghayati satu macam emosi dengan berbagai cara. Ketiga adalah nama yang pada umumnya diberikan kepada berbagai jenis emosi, biasanya didasarkan pada sifat respon, bukan pada keadaan emosinya sendiri. Faktor yang keempat adalah pengenalan emosi secara subjektif dan introspektif, sukar dilakukan karena selalu saja ada pengaruh dari lingkungan.

Meskipun tidak mudah menggolong-golongkan emosi, ada beberapa pertimbangan yang kemudian disimpulkan untuk mengetahui jenis-jenis emosi adalah :

1) Marah,

Marah adalah bentuk ekspresi manusia melampiaskan ketidak-puasan, atau kekecewaan, atau kekesalannya ketika terjadi gejala emosional yang tidak terkendalikan (Wetrimudrison, 2005: 3). Kemarahan boleh disebut sebagai “naik pitam”, “jengkel”, “sikap bermusuhan”, “kesal”, atau “sengit”. Tidak seorang pun luput dari rasa marah.

Menurut Burnham (dalam Wahid, 2004: 139), kemarahan adalah tanggapan fisik dan emosional atas pengalaman atau situasi. Ada beberapa tingkatan dari kemarahan, dari jengkel biasa hingga naik pitam atau mengamuk. Pada waktu marah, tubuh terus bekerja, melalui reaksi fisiologis yang terjadi dengan sendirinya, tubuh mengubah emosi menjadi energi. Bagi amarah mencapai puncaknya, seluruh tubuh dipompa, dipersiapkan untuk bertindak.

2) Takut, Khawatir, dan Cemas

Takut, khawatir, dan cemas adalah tiga jenis emosi yang pengungkapannya hampir sama, bahkan ada kecenderungan untuk tidak memisahkan ketiga emosi ini. Takut adalah salah satu jenis emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin dan menghindari kontak dengan sesuatu hal (Sarwono, 2013: 134)

3) Frustrasi, Depresi, dan Stres

Ketiga jenis emosi ini hampir sama, seperti halnya pengungkapan takut, cemas, dan khawatir. Frustrasi adalah luapan perasaan yang menjadi negatif, dan tidak seimbang karena peristiwa peristiwa yang dialami seseorang. Bentuk emosi ini biasanya berupa keputusasaan, dan tidak adanya gairah untuk memperbaiki keadaan. Pada situasi yang lain, depresi timbul karena kekecewaan yang dialami oleh seseorang. Sedangkan menurut Freud (dalam Sujanto, 2006: 137) mengemukakan bahwa frustrasi adalah pelahiran dari hasrat-hasrat yang sangat meluap dan berlebih-lebihan karena mendapat rintangan dari dunia sekitarnya. Priest (dalam Wahid, 2004:141), mengemukakan bahwa depresi adalah suatu keadaan yang dialami oleh seseorang sesudah mengalami periode kekecewaan yang panjang.

4) Bahagia, Gembira, Tertawa, dan Tersenyum

Kebahagiaan dan kegembiraan tidak dapat dipisahkan. Kegembiraan yang ada pada diri seseorang akan diikuti pula oleh kebahagiaan. Sama halnya dengan tersenyum dan tertawa, kedua ekspresi ini dapat menandakan rasa kebahagiaan maupun rasa senang akan sesuatu hal. Bahagia dan gembira adalah emosi positif yang terpancar dari mimik wajah dan gerak-gerik seseorang. Tertawa dan tersenyum bukan kelakuan tubuh saja atau kelakuan jiwa, melainkan kelakuan yang netral dari jiwa dan raga. Sebab, tertawa dan tersenyum adalah perbuatan personal.

5) Kecewa

Kekecewaan yang dialami seseorang karena tidak terpenuhinya apa yang diinginkan dan dibutuhkan. Pada tahap ini, orang bisa saja melakukan hal-hal diluar kesadarannya dan membahayakan dirinya. Untuk menghilangkan kekecewaan ini, orang harus melakukan usaha

kearah pemenuhan kebutuhan. Jika kebutuhan telah terpenuhi, maka kekecewaan akan terobati dan orang akan melakukan hal-hal yang bermanfaat (Rahmawati, 2008: 25).

6) Sedih dan Menangis

Kesedihan umumnya dianggap suatu ketidakbahagiaan yang tidak kepalang tanggung. Menurut Lake (dalam Wahid, 2004, 144), kesedihan bisa merupakan pengalaman yang menguatkan orang lain, dan bukan semata-mata masalah tidak merasa bahagia. Sedangkan, menangis adalah salah satu wujud dari kesedihan. Tangisan berupa keluarnya air mata dan keluarnya suara menghiba. Setiap orang mempunyai cara tersendiri mengekspresikan kesedihannya.

7) Cemburu, Iri, dan Benci

Secara harfiah, cemburu, iri, dan benci mempunyai pengertian dan batasan yang berbeda. Namun, dalam kajian psikologis, ketiga emosi tersebut mempunyai peranan yang sama, yakni menimbulkan ketidaksenangan. Kecemburuan adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap sesuatu, yang cemburu selalu mempunyai sikap benci terhadap saingannya. Sikap benci ini akan berdampak pada rasa iri seseorang. Jadi cemburu, iri, dan benci adalah emosi yang timbul karena ketidakinginan seseorang kehilangan kasih sayang (Rahmawati, 2008: 26).

8) Cinta

Perasaan cinta merupakan jenis emosi yang datang dengan penuh teka-teki, kadang-kadang perasaan cinta itu datang saat seseorang membutuhkan perhatian. Namun, kadang pula, perasaan cinta datang pada saat seseorang tidak membutuhkan perhatian. Timbulnya perasaan cinta kadang bersifat sementara, dan bisa pula bersifat permanen. Perasaan cinta bisa muncul saat seseorang merasa diperhatikan. Cinta merupakan salah satu bentuk emosi dan perasaan yang dimiliki individu, dan sifatnya pun subyektif sehingga setiap individu akan mempunyai makna yang berbeda tergantung pada penghayatan serta pengalamannya (Haryanto, online, diakses 18 April 2014).

Method

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penyusunan desain pun harus dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yakni mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan mengkaji data secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Setelah itu melaporkan hasil penelitian dan langkah terakhir menarik suatu kesimpulan.

Adapun definisi istilah atau definisi operasional mengandung konsep pokok yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, guna menghindari perbedaan pengertian atau kurang jelas makna. Beberapa istilah dan pengertian terkait dalam penelitian ini, ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb), emosi adalah luapan perasaan yang dialami seseorang ketika terjadi sesuatu hal, tokoh adalah pelaku adegan atau sosok yang benar-benar terlibat dalam sebuah adegan

cerita., psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan, novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Takhta Nirwana karya Tasaro, yang diterbitkan oleh Qanita pada tahun 2009 (cetakan pertama) dengan tebal 364 halaman.

Data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca-simak, dan teknik catat. Teknik baca-simak digunakan untuk membaca pemahaman, mencermati dengan seksama, dan menangkap makna yang tersirat dalam sumber data. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang ditemukan atau diperoleh melalui teknik baca-simak ke dalam catatan yang telah disiapkan

Data yang dianalisis adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu penjabarannya menguatkan pada kajian pustaka, sedangkan untuk menguatkan hasil analisis senantiasa penulis mengutip bagian-bagian isi cerita yang menunjukkan kebenaran analisis yang selalu dilengkapi atau disertai dengan kutipan isi cerita.

Results

Berdasarkan analisis novel yang dilakukan pada menganalisis emosi tokoh melalui pendekatan psikologi sastra dalam novel takhta nirwana karya Tasaro, maka hasil penelitian menunjukkan jenis emosi yang dialami oleh para tokoh yakni marah, takut, khawatir, kecewa, gembira, tertawa, tersenyum, cinta, sedih dan menangis. Dalam hal ini, tokoh utama yang paling banyak mengekspresikan jenis-jenis emosi dibandingkan dengan tokoh tambahan.

Secara keseluruhan, dalam jenis-jenis emosi yang di ekspresikan oleh para tokoh, adapula jenis emosi yang satu berkaitan dengan jenis emosi yang lainnya, seperti sedih dan menangis serta takut dan khawatir.

Discussion

Sesuai dengan data yang dianalisis maka pada novel tersebut terdapat dua puluh dua yang terdiri atas tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (pembantu). Tokoh utamanya terdiri atas Sannaha (Pitaloka), Purandara, Chandrabhaga, dan Yaksapurusa. Sedangkan tokoh tambahannya terdiri dari Linggabhuwana, Phawaci, dan Lara Lisning, Bunisora, Tejakancana, Sopa, Janmayaksa, Nay Ghandari, Bayutala, Geng Jedhag, Datu Tantra, Senopati Bonggalbhumi, Ghangga, Harakalpa, Gadis Thabug, Patih Anapaken, dan Niskalawastu. Namun tidak semuanya tokoh tambahan atau tokoh pembantu tersebut dianalisis, hanya 8 tokoh saja yaitu Linggabhuwana, Phawaci, dan Lara Lisning, Bunisora, Tejakancana, Sopa, Janmayaksa, Nay Ghandari. Karena hanya ke delapan tokoh inilah yang mengekspresikan jenis emosi walaupun pada dasarnya pengekspresian jenis emosinya sangat minim. Tokoh utamanya pun ada pula yang jenis emosinya minim seperti tokoh utama Chandrabhaga, dan Yaksapurusa. Jenis emosi yang diekspresikan oleh tokoh utamanya seperti Sannaha dan Purandara adalah marah, khawatir, gembira, tersenyum, cinta, sedih dan menangis.

Pada tokoh tambahan yang dianalisis yaitu Yaksapurusa, Chandrabhaga, Linggabhuwana, Phawaci, , Janmayaksa dan Sopa, masing-masing dua pengekspresian jenis emosi. Sedangkan pada tokoh tambahan lainnya seperti Lara Lisning, Tejakancana, masing-masing tiga

pengekspresian jenis emosinya, dan yang paling minim pengekspresian emosi terdapat pada tokoh Bunisora dan Nay Ghandari yaitu hanya satu jenis pengekspresian emosi.

Dari kedua belas tokoh yang dianalisis yaitu Sannaha (Pitaloka, Purandara, Yaksapurusa, Chandrabhaga, Linggabhuwana, Lara Lisning, Phawaci, Tejakancana, Bunisora, Janmayaksa, Sopa, dan Nay Ghandari, hanya Sannaha lah yang banyak mengekspresikan jenis-jenis emosi dalam novel tersebut. Selain itu, jenis emosi yang sering diekspresikan adalah marah, khawatir, tersenyum, dan ekspresi yang paling minim dialami adalah benci, takut, dan cinta. pengekspresian yang dialami oleh para tokoh, tergantung dari keadaan yang mempengaruhi suasana hati mereka.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam novel takhta nirwana terdapat dua puluh dua tokoh, tetapi hanya dua belas tokoh saja yang dalam kutipannya terdapat ekspresi emosi. Tokoh utama yaitu Sannaha (Pitaloka) dan Purandara adalah tokoh-tokoh yang paling banyak mengekspresikan jenis-jenis emosi. Jenis-jenis emosi yang dialami tokoh utama adalah marah, khawatir, kecewa, gembira, tertawa, tersenyum, , cinta, sedih dan menangis. Sedangkan tokoh-tokoh tambahan seperti Yaksapurusa, Chandrabhaga, Linggabhuwana, Lara Lisning, Phawaci, Tejakancana, Bunisora, Janmayaksa, Sopa, dan Nay Ghandari tidak begitu banyak mengekspresikan jenis-jenis emosi, bahkan beberapa tokoh sangat minim mengalami ekspresi emosi. Jenis-jenis emosi yang dialami tokoh tambahan yaitu marah, takut, khawatir, tertawa, tersenyum, cinta, benci, sedih dan menangis. Jenis-jenis emosi yang paling banyak dialami oleh para tokoh dalam novel Takhta Nirwana karya Tasaro adalah ekspresi emosi marah, khawatir dan tersenyum.

References

- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra . Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Alfian, E., Kaso, N., Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Brainstorming dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 54-64.
- Depdikbud. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Efendi, E., Nurdin, K., & Baderiah, B. (2020). Humanist Education: Its Implementation on Scavengers Children's at TPA Mancani Palopo City. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 155-168.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & Nurdin, K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383.
- Fida, Naza. 2012. Tokoh dan Penokohan Drama, (Online), ([Http://Fidanaza.blogspot.com/2012/05/Tokoh-dan-Penokohan-Drama.html](http://Fidanaza.blogspot.com/2012/05/Tokoh-dan-Penokohan-Drama.html), diakses 18 april 2014)
- Haryanto. 2010. Memahami Makna Cinta, (Online). Vol. 2, (<http://belajarpsikologi.com/memahami-makna-cinta.html>), diakses 18 april 2014

- Nurdin, K., Muh, H. S., & Muhammad, M. H. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Rahmawati. 2008. *Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Cinta tak Berkelamin karya Andi Stevenio*. Skripsi: Makassar.FBS UNM
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sujanto, Agus. 2006. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: UNM
- Wetrimudrison, 2005. *Seni Pengendalian Marah dan Menghadapi orang pemaarah*. Bandung: Alfabeta.